

KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM KONSERVASI SATWA LIAR MELALUI KEGIATAN PENANGKARAN BURUNG DI WILAYAH KLATEN DAN BOGOR

The Involvement of Women in Wildlife Conservation through Captive Breeding Birds

Nurul Ma'rufi^a, Burhanuddin Masy'ud^b, Arzyana Sunkar^b

^aProgram Studi Konservasi Biodiversitas Tropika, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680 —nurul.marufi@gmail.com

^bDepartemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680

Abstract. *The nature of caring and nurturing that shown by women makes them tend to care about the wildlife. Women are able to play a role in the captivity birds because related to household activity of caring. The study aims to identify the profile of the captive breeding and the women who are involved. The data obtained from 90 respondent, which are the captive breeding in the area of Bogor and Klaten that accommodate protected species of birds, were determined by using a purposive sampling method. Based on the result, both captive breedings in Klaten and Bogor have involved women in the middle scale as well as in the household scale. It means that women have been involved in conservation activities, through preserving and utilizing of bird. Most women who are involved in the activities of captive breeding of the birds are in the age between 31 and 40 years with high school degree as their highest educational background and married women. Economy is the sole motivation as breeders in Bogor, while for the household breeders in Klaten, only 41.67% motivations were based on economy and 58.33% were based on spare time.*

Keywords: *Birds conservation profile, motivation, women.*

(Diterima: 19-01-2018; Disetujui: 12-03-2018)

1. Pendahuluan

Pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan telah memicu terjadinya kepunahan satwa liar yang semakin cepat, sehingga dibutuhkan upaya konservasi yang dapat dilakukan baik pada habitat aslinya (insitu) dan diluar habitat aslinya (eksitu). Konservasi eksitu dilakukan untuk mendukung konservasi insitu (Leus 2011; IUCN 2014; Masy'ud dan Ginoga 2016a), salah satunya melalui kegiatan penangkaran yang diharapkan dapat mengurangi perburuan liar terhadap satwa di alam.

Penangkaran burung banyak dikembangkan di Indonesia, bahkan pada tahun 2014 tercatat sebanyak 27.96% dari total penangkaran yang ada dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 2.170 orang (Ditjen PHKA, 2015). Sepanjang tahun 2006-2012, burung merupakan jenis yang paling banyak diperdagangkan di dunia sebagai hewan peliharaan, yaitu terdiri atas 585 spesies (Bush *et al.*, 2014). Burung sangat diminati karena memiliki nilai ekonomi tinggi berdasarkan potensi morfologi, suara, tingkah laku, dan sumber protein hewani (Setio dan Takandjanji, 2007). Selain itu, burung juga bernilai ekologi terkait tujuan pelestarian satwa liar (Prana, 2005).

Salah satu penilaian keberhasilan suatu unit manajemen penangkaran satwa yaitu aspek teknis biologis yang terkait dengan kematian satwa yang ditangkarkan (Masy'ud dan Ginoga, 2016b). Purnamasari (2014)

menemukan bahwa kematian burung berkorelasi nyata dengan peubah biaya operasional dan frekuensi perawatan burung, yang sangat berkaitan dengan interaksi perawat dengan burung yang ditangkarkan.

Kegiatan perawatan burung tidak hanya dilakukan oleh laki-laki akan tetapi dapat dilakukan juga oleh perempuan, sebagaimana penelitian Iskandar dan Iskandar (2015) menyebutkan sekitar 66.66% pemelihara burung di Kota Bandung dalam melakukan perawatan burung dibantu oleh istri dan anaknya. Menurut Kellert dan Berry (1987), sifat memelihara dan merawat cenderung lebih ditunjukkan oleh perempuan, sifat tersebut membuat perempuan secara umum lebih peduli terhadap satwa liar (Kellert dan Berry, 1987, Czech *et al.*, 2001). Kesempatan perempuan untuk terlibat dalam penangkaran burung di rumah tangga lebih besar karena perempuan yang tidak bekerja di luar rumah mempunyai waktu luang lebih banyak di rumah setelah selesai melakukan pekerjaan rumah tangga (Mahdalia, 2012). Perempuan juga lebih banyak melakukan kegiatan domestik yang berkaitan dengan merawat, memelihara anak dan urusan rumah tangga lainnya yaitu sebanyak 32%-50% dari total seluruh aktivitas (Manggala, 2014; Ankesa *et al.*, 2016) karena berhubungan dengan sifat biologis perempuan sebagai pengasuh (Sadli, 2010).

Kegiatan konservasi yang dilakukan oleh perempuan di Indonesia belum banyak diperhatikan oleh pemerintah disebabkan kurang tergalinya informasi.

Kenyataannya, perempuan mempunyai peran yang cukup tinggi dalam upaya konservasi, sebagaimana ditunjukkan oleh perempuan di komunitas Toro Sulawesi Tengah (Toheke dan Pelea, 2005), perempuan Mollo di Desa Fatumnasi Nusa Tenggara Timur (Manggala, 2014), partisipasi kaum ibu terhadap lingkungan Sub DAS Cikapundung Jawa Barat (Ankesa *et al.*, 2016). Sejak tahun 2000 untuk mengatasi kesenjangan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan antara laki-laki dan perempuan, pemerintah membuat kebijakan melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Dalam bidang lingkungan hidup dan kehutanan ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.31/Menlhk/ Setjen/ Set.1/5/ 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Adanya data terpilah jenis kelamin pada kegiatan dibidang lingkungan hidup dan kehutanan sangat penting dan dibutuhkan dalam menganalisis kebijakan dan program yang responsif gender, salah satunya yaitu dalam kegiatan konservasi satwa yang informasinya belum banyak diketahui. Penelitian ini dilakukan, dengan tujuan mengidentifikasi profil penangkaran yang melibatkan perempuan dalam kegiatannya; mengidentifikasi profil perempuan yang terlibat dalam kegiatan penangkaran, serta menganalisis peran perempuan penangkar terhadap keberhasilan penangkaran burung.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian yaitu penangkaran burung dengan status dilindungi yang berada di Kabupaten Klaten, serta Kota Bogor dan Kabupaten Bogor sebagai pembandingan. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-April 2017.

Data diperoleh dari responden dengan wawancara dan observasi/ pengamatan. Responden penangkar burung ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu (Riduan, 2009). Sampel yang diambil yaitu para penangkar burung dengan status dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa panduan wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Pertanyaan terkait karakteristik penangkaran, seperti tenaga kerja (jumlah, posisi, jenis kelamin, pendidikan, sistem penggajian), jenis burung yang ditangkarkan, lama usaha, persentase kematian satwa diperoleh dari pengelola penangkaran skala menengah/ besar dan pemilik penangkaran skala rumah tangga. Karakteristik perempuan yang terlibat dalam kegiatan penangkaran seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah anak dan usia anak terkecil, lama terlibat dalam kegiatan penangkaran, serta motivasi terlibat dalam kegiatan penangkaran, diperoleh dari pekerja pada penangkaran skala menengah/ besar dan pemilik penangkaran skala

rumah tangga. Jumlah total penangkar yang diambil untuk dijadikan responden sebanyak 90 penangkar, dengan rincian 79 penangkar di Kabupaten Klaten dan 11 penangkar di Kota dan Kabupaten Bogor.

Data profil penangkaran dan perempuan penangkar dianalisis secara deskriptif, sedangkan hubungan antara keterlibatan perempuan penangkar dengan persentase keberhasilan penangkaran yaitu berupa keberhasilan perkembangbiakan indukan dan keberhasilan hidup anakan dianalisis menggunakan statistik uji beda t pada dua sampel saling bebas, dengan standar eror 5%. Uji beda t menggunakan hipotesis dimana H0: Tidak ada perbedaan antara penangkaran yang melibatkan perempuan dengan yang tidak melibatkan perempuan. H1: Ada perbedaan antara penangkaran yang melibatkan perempuan dengan yang tidak melibatkan perempuan. Batasan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perempuan penangkar yaitu perempuan yang terlibat dalam kegiatan penangkaran burung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil penangkaran yang melibatkan perempuan

Kegiatan penangkaran burung telah banyak berkembang di beberapa wilayah di Indonesia sebagai alternatif usaha yang dilakukan oleh masyarakat, diantaranya di wilayah Kabupaten Klaten serta Kota Bogor dan Kabupaten Bogor. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 yang dimaksud dengan penangkaran merupakan upaya perbanyak melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Usaha penangkaran burung di wilayah Klaten sangat banyak dan tersebar di hampir seluruh wilayahnya (Media BNR, 2016), yang berbeda dengan penangkaran yang berada di wilayah Bogor yang jumlahnya masih sedikit.

Penelitian ini membedakan usaha penangkaran burung berdasarkan besar kecilnya usaha menjadi dua yaitu skala rumah tangga yang terdiri atas usaha mikro dan kecil, serta skala usaha menengah atau besar. Batasan dari usaha mikro, kecil dan menengah adalah berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Berdasarkan skala usaha, hanya sedikit penangkaran burung di Klaten yang masuk dalam skala usaha menengah/besar, yaitu hanya sekitar 2.53%, sedangkan sisanya 97.47% merupakan skala rumah tangga. Hal sebaliknya ditemukan pada penangkaran yang berada pada wilayah Bogor, yaitu sebanyak 63.64% termasuk dalam skala usaha menengah/besar, dan 36.36% masuk dalam penangkaran skala rumah tangga.

Perbedaan skala usaha pada penangkaran di kedua wilayah tersebut disebabkan ketersediaan modal. Pada wilayah Klaten usaha penangkaran banyak dilakukan oleh masyarakat yang memiliki modal kecil, hal tersebut ditandai dengan sedikitnya jumlah burung yang ditangkarkan, jenis burung yang ditangkarkan harganya relatif terjangkau seperti burung jalak, serta sarana prasarana yang tersedia tidak lengkap atau seadanya.

Penangkaran burung di wilayah Bogor dimiliki oleh pengusaha dengan modal besar sehingga jumlah burung yang ditangkarkan banyak, dipilih jenis-jenis burung yang memiliki nilai ekonomi tinggi, serta sarana prasarana penangkaran lebih lengkap.

Alasan pemilik melakukan kegiatan usaha penangkaran burung terdiri atas empat hal (Tabel 1), dengan motif ekonomi yang paling banyak. Kegiatan penangkaran burung merupakan usaha yang menjanjikan secara ekonomi, seperti pada penangkaran burung murai batu sumatera yang dapat memberikan keuntungan sebanyak 45.66% per tahun dari modal total (Sujana, 2016) dan penangkaran jalak suren sebanyak 45.01% pertahun (Suradi, 2017).

Tabel 1. Alasan melakukan kegiatan penangkaran

Wilayah	Latar Belakang (%)			
	Hobi	Ekonomi	Waktu Luang	Konservasi & pendidikan
Bogor	26.67	66.67	0.00	6.67
Klaten	6.74	88.76	3.37	1.12

Jumlah penangkaran burung di Klaten yang melibatkan perempuan yaitu sebanyak 100% pada penangkaran skala menengah dan 62.33% pada skala rumah tangga, sedangkan penangkaran burung di wilayah Bogor sebanyak 57.14% penangkaran skala menengah/besar dan 50% penangkaran skala rumah tangga. Meskipun masing-masing wilayah telah melibatkan perempuan dalam penangkaran burung, tetapi apabila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan sumberdaya manusia yang terlibat di dalam penangkaran maka keterlibatan perempuan pada penangkaran skala

menengah/ besar masih sedikit hanya berkisar antara 34.17%-35% (Tabel 2) atau perbandingan tenaga kerja perempuan dan laki-laki yaitu 1:2.

Jenis burung yang ditangkarkan dibedakan menjadi burung yang dilindungi dan tidak dilindungi. Penangkar burung di wilayah Klaten baik skala rumah tangga maupun menengah/besar pada umumnya menangkarkan dua jenis burung dilindungi yaitu jalak bali dan jalak putih. Jenis burung yang tidak dilindungi yang ditangkarkan yaitu jalak suren Sedangkan jenis murai batu, cucak rawa atau jalak hongkong hanya ditangkarkan oleh penangkaran skala menengah/besar. Pemilihan burung jalak sebagai satwa yang banyak ditangkarkan di wilayah Klaten disebabkan karena mudahnya perawatan dan telah terbentuk jaringan pemasaran pada wilayah ini, selain itu menurut Mas'ud (2010) burung jalak banyak digemari masyarakat karena keindahan bulunya dan merdu suaranya.

Pada umumnya penangkar burung di wilayah Bogor mengembangkan satu jenis burung dilindungi yaitu jalak bali, dan dua jenis burung yang tidak dilindungi yaitu cucak rawa dan murai batu. Alasan pemilihan jenis burung yang ditangkarkan yaitu karena harga jual yang tinggi, dan adanya rasa bangga setelah berhasil mengembangbiakan jalak bali karena statusnya yang merupakan satwa dilindungi. Jumlah jalak bali di alam sangat terbatas yaitu sebanyak 82 ekor pada tahun 2016 di Taman Nasional Bali Barat (Ardhana dan Rukmana, 2017) sehingga jalak bali populer ditangkarkan di wilayah Klaten dan Bogor. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jepson *et al.* (2011) yakni penangkaran burung yang berhasil mengembangbiakan jenis burung dari alam yang sulit ditangkarkan akan menimbulkan suatu kebanggaan tersendiri.

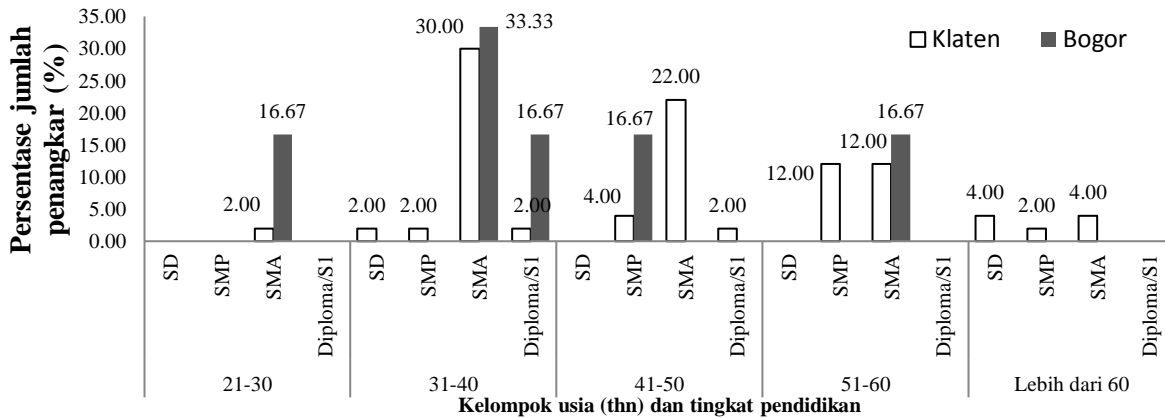
Tabel 2. Profil penangkaran yang melibatkan perempuan

Skala Usaha	Wilayah	Jumlah tenaga kerja perempuan (%)	Jumlah Jenis Burung		Jumlah Indukan (pasang)	Lama Usaha (tahun)
			dilindungi	Tidak dilindungi		
Menengah/ Besar	Klaten	35	2	3	125	7.5
	Bogor	34.17	1	2	113	6
Rumah Tangga	Klaten	56.25	2	3	39	8
	Bogor	50	1	2	17	6.5

3.2. Profil perempuan penangkar

Perempuan penangkar bukan hanya terbatas pada perempuan usia produktif, akan tetapi di wilayah Klaten terdapat perempuan yang berusia lebih dari 60 tahun yang masih terlibat dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan penelitian diketahui baik di Klaten maupun Bogor, perempuan yang paling banyak terlibat berada pada kelompok umur 31-40 tahun yang masih masuk dalam rentang usia produktif dengan pendidikan terakhir yaitu SMA/ sederajat. Kelompok umur dan tingkat

pendidikan yang mendominasi tersebut termasuk mampu untuk menerima informasi dan inovasi baru, sebagaimana peternak kambing di Leihitu, Maluku Utara kondisi umur produktif menyebabkan mampu untuk berfikir dan menerima inovasi baru sehingga berguna demi kemajuan usahanya (Alam, 2013). Profil perempuan yang terlibat dalam kegiatan penangkaran berdasarkan usia dan tingkat pendidikan secara lengkap dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Grafik perbandingan jumlah penangkar dengan usia dan tingkat pendidikan perempuan penangkar.

Berdasarkan tingkat pendidikan akhir, perempuan penangkar pada wilayah Bogor berpendidikan lebih tinggi yaitu menyelesaikan pendidikan SMP, sedangkan di wilayah Klaten masih dijumpai perempuan dengan pendidikan terakhir SD. Gambar 1 menunjukkan bahwa baik usia dan tingkat pendidikan bukan merupakan faktor pembatas keterlibatan perempuan dalam kegiatan penangkaran burung. Faktor penting yang diperlukan dalam kegiatan penangkaran burung yaitu durasi waktu perawatan dan perhatian dalam pemeliharaan burung (Lestari *et al.*, 2017; Jalil dan Rusli, 2012).

Rata-rata curahan waktu yang diperlukan oleh perempuan perhari untuk mengurus penangkaran burung yaitu sekitar 5.38 jam atau 322 menit (Tabel 3), artinya untuk mengurus burung tidak memerlukan waktu yang lama sehingga masih terdapat waktu yang dapat dimanfaatkan perempuan untuk istirahat dan melakukan kegiatan domestik rumah tangga. Perbedaan lama curahan waktu antara penangkaran menengah/ besar dengan skala rumah tangga disebabkan oleh jumlah burung yang diurus, untuk penangkaran skala menengah/ besar jumlah burung yang diurus lebih banyak sehingga memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penangkaran skala rumah tangga. Perbedaan curahan waktu pada penangkaran skala rumah tangga di Klaten dan Bogor karena pemeliharaan burung di Bogor dilakukan lebih intensif. Semakin intensif suatu penangkaran maka semakin banyak curahan waktu yang diperlukan. Pada awal memulai usaha penangkaran burung dilakukan oleh laki-laki, akan tetapi seiring berjalannya waktu maka perempuan mulai ikut terlibat, karena adanya waktu luang dan hasil ekonomi yang menjanjikan dari kegiatan usaha tersebut. Rata-rata lama perempuan terlibat yaitu 5.63 tahun atau 67 bulan. Lama atau pengalaman perempuan terlibat dalam suatu kegiatan produktif maka berpengaruh terhadap ketrampilan menjalankan kegiatan tersebut sebagaimana pada usaha peternakan sapi (Lestariningsih *et al.*, 2008), serta mempengaruhi curahan waktu yaitu semakin berpengalaman maka akan semakin efektif dalam melakukan kegiatan (Rosnita *et al.*, 2014).

Tabel 3. Curahan waktu perhari dan lama terlibat dalam kegiatan penangkaran burung

Skala Usaha	Wilayah	Curahan waktu perhari (jam)	Lama terlibat (tahun)
Menengah Besar	Klaten	6	4
	Bogor	7	7
Rumah Tangga	Klaten	3	5
	Bogor	5.5	6.5
Rata-rata		5.38	5.63

Status pernikahan perempuan penangkar di wilayah Klaten sebanyak 96% berstatus menikah, sedangkan sisanya yaitu 4% berstatus janda. Untuk perempuan yang menikah pada umumnya terlibat dalam kegiatan penangkaran untuk membantu laki-laki/suami dan keluarga yang lain. Bagi perempuan yang suaminya bekerja diluar daerah, semua kegiatan yang berkaitan dengan penangkaran dilakukan sendiri, sedangkan bagi perempuan dengan status janda, maka semua kegiatan yang berkaitan dengan penangkaran burung dilakukan dengan anggota keluarga yang lain yaitu anak. Status pernikahan perempuan penangkar di Bogor yaitu 66.67% berstatus menikah dan 33.33% berstatus belum menikah yang merupakan pekerja pada penangkaran burung. Sama dengan penangkaran di Klaten, di Bogor perempuan dengan status menikah terlibat dalam kegiatan penangkaran untuk membantu laki-laki/suami.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan penangkaran burung berkaitan dengan usia anak terkecil yang dimiliki (Tabel 4). Apabila dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, maka kelompok umur 21-30 tahun paling sedikit terlibat dalam kegiatan penangkaran (lihat Gambar 1) karena biasanya perempuan dengan rentang usia tersebut mempunyai anak berusia balita sehingga waktunya banyak terpakai untuk mengasuh anak. Hal ini sejalan dengan Ihromi *et al.* (1987) usia anak mempengaruhi keinginan seorang ibu untuk bekerja mencari nafkah karena anak pada masa balita membutuhkan perhatian dan pengawasan lebih besar daripada umur diatas balita serta ibu dianggap lebih bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak sehingga mempunyai beban psikologis yang lebih besar.

Jumlah perempuan penangkar terbanyak mempunyai anak satu atau dua, dengan usia terkecil sudah memasuki usia Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia tersebut perhatian dan pengawasan akan sedikit berkurang daripada anak usia balita, serta dengan jumlah anak yang sedikit menyebabkan perempuan berusaha untuk men-

cari kesibukan yaitu melakukan kegiatan produktif untuk mengisi waktu luang dirumah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rosnita *et al.* (2014), jumlah anak yang relatif sedikit dan tidak memiliki anak balita maka berakibat pada semakin besarnya waktu dan kesempatan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan produktif menambah pendapatan keluarga pada sektor perkebunan kelapa sawit di Kampar.

Tabel 4. Jumlah perempuan penangkar dengan jumlah dan usia anak terkecil

Jumlah anak	Jumlah perempuan							
	Usia anak terkecil (Klaten)				Usia anak terkecil (Bogor)			
	Balita/ Usia Pra SD	Usia SD-SMP	Usia SMU	Dewasa	Balita/ Usia Pra SD	Usia SD-SMP	Usia SMU	Dewasa
1-2	16.00	42.00	2.00	24.00	25.00	25.00	0.00	25.00
3-4	0.00	6.00	2.00	8.00	0.00	0.00	0.00	25.00

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua hal yang memotivasi perempuan di wilayah Klaten untuk menjadi penangkar yaitu faktor ekonomi dan adanya waktu luang (Tabel 5), sedangkan di wilayah Bogor motivasinya 100% adalah faktor ekonomi.

Tabel 5. Motivasi keterlibatan perempuan dalam kegiatan penangkaran burung Klaten

Skala Usaha	Alasan keterlibatan (%)	
	Ekonomi	Waktu luang
Menengah/ Besar	100	0.00
Rumah Tangga	41.67	58.33

Di Wilayah Klaten motivasi perempuan ikut terlibat didalam kegiatan penangkaran pada skala menengah/besar murni karena alasan ekonomi karena perempuan bertindak sebagai pekerja. Hasil ini sejalan dengan pendapat Hidayati (2015) yaitu salah satu alasan perempuan bekerja karena faktor ekonomi. Pada usaha penangkaran burung, pekerja baik laki-laki maupun perempuan tidak diwajibkan mempunyai ketrampilan khusus dan syarat pendidikan tertentu. Hal tersebut mempermudah perempuan untuk terlibat dalam usaha penangkaran burung, sebagaimana juga terjadi pada usaha industri kecil pengolahan makanan yang melibatkan perempuan sebagai pekerjanya (Sulaksana *et al.*, 2014). Sebanyak 58.33% perempuan penangkar pada skala rumah tangga menjadikan banyaknya waktu luang sebagai motivasi terbesar terlibat dalam kegiatan penangkaran. Pemanfaatan waktu luang untuk mengembangkan potensinya dengan membantu menghasilkan pendapatan juga dilakukan oleh perempuan diberbagai sektor. Seperti pada sektor pertanian yaitu mengembangkan usaha tani nanas di Kabupaten Banyuwangi (Darayani *et al.*, 2015). Sektor peternakan contohnya kegiatan peternakan ayam buras yang dilakukan oleh perempuan di Banyuwangi Boyolali lebih efektif apabila dilakukan oleh ibu rumah-

tangga karena waktu yang lebih banyak sehingga kesempatan pengembangan usaha ternak akan semakin tinggi (Purnomo *et al.*, 2016). Banyaknya waktu luang pada perempuan yang tidak bekerja setelah melakukan pekerjaan rumah tangga (Mahdalia, 2012) merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan produktif di rumah, dengan tidak meninggalkan perannya yang lain. Pada sektor industri kecil, di Desa Sungai Pandan Hilir Kalimantan Selatan, perempuan terlibat dalam kegiatan industri rumah tangga. Kaum perempuan tersebut merasa tidak terbebani dengan pekerjaan mereka meskipun curahan waktunya sangat banyak dan memberikan sumbangan pendapatan rumah tangga sangat besar. Hal itu disebabkan karena pekerjaan dilakukan di rumah dan dapat dikerjakan secara bergantian dengan pekerjaan rumah tangga (Sajogyo 2010).

3.3. Peran perempuan penangkar terhadap keberhasilan penangkaran burung

Dalam menilai keberhasilan suatu unit penangkaran satwa liar dapat dilihat dari aspek teknis biologis, yaitu perkembangbiakan indukan dan tingkat keberhasilan hidup anakan (Masyud dan Ginoga, 2016b). Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keberhasilan penangkaran yang dihubungkan dengan keterlibatan perempuan dalam penangkaran burung maka dilakukan analisis statistik uji beda t. Analisis hubungan perempuan dalam kegiatan penangkaran di wilayah Klaten yang diujikan hanya penangkaran skala rumah tangga, karena pada skala menengah/ besar pada sampel semua melibatkan perempuan.

Pada perkembangbiakan indukan berdasarkan hasil uji t diketahui pada penangkaran skala menengah/ besar di Bogor nilai sig t sebesar 0.67, nilai sig t pada penangkaran skala rumah tangga di Bogor sebesar 0.86, sedangkan pada penangkaran skala rumah tangga di Klaten nilai sig t sebesar 0.64. Dari ketiga nilai tersebut diketahui bahwa nilai sig t > nilai t tabel, sehingga kesimpulan untuk ketiganya yaitu terima H₀ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan antara penangkaran yang melibatkan perempuan dengan penangkaran yang tidak

melibatkan perempuan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengatur perkembangbiakan burung agar lebih cepat dibandingkan masa perkembangbiakan secara alami yaitu dengan mencukupi kebutuhan makanan, menjaga dari predator dan parasit, mempercepat masa pengeraman, pemberian hormon (Verhulst dan Nilsson, 2007), mempercepat penyapihan anak, memberi makanan yang berkualitas, pemberian obat dan perlakuan khusus terhadap indukan (Mas'ud, 2010).

Berdasarkan hasil uji t pada presentase keberhasilan hidup anakan maka diketahui bahwa penangkaran skala rumah tangga di Klaten menunjukkan bahwa nilai sig t sebesar $0.081 < 0.10$ sehingga kesimpulannya adalah tolak H_0 , yaitu bahwa dengan adanya keterlibatan perempuan mempengaruhi keberhasilan penangkaran. Sedangkan hubungan keterlibatan perempuan dalam kegiatan penangkaran di wilayah Bogor, pada penangkaran skala menengah/ besar mendapatkan hasil sig t sebesar $0.320 > 0.10$ yang menunjukkan terima H_0 . Hasil pada penangkaran skala rumah tangga nilai sig t sebesar $0.423 > 0.10$ yang menunjukkan terima H_0 . Hal tersebut berarti pada penangkaran burung di Bogor baik skala menengah/ besar dan rumah tangga tidak ada perbedaan antara keberhasilan antara penangkaran yang melibatkan perempuan maupun yang tidak melibatkan perempuan.

Hubungan keterlibatan perempuan dengan tingkat keberhasilan hidup anakan pada penangkaran skala rumah tangga di wilayah Klaten berkorelasi positif atau berhubungan. Keterbatasan modal dan biaya operasional menyebabkan sarana dan prasarana pada penangkaran skala rumah tangga di Klaten tidak lengkap, sehingga untuk menekan kematian burung terutama anakan maka upaya yang dilakukan yaitu mengoptimalkan perawatan anakan yang dilakukan oleh perempuan penangkar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lestari *et al.* (2017) pada penangkaran cucak rawa semakin lama durasi waktu perawatan dapat menekan angka kematian

Pada penangkaran burung di wilayah Bogor, tidak terdapat beda nyata keberhasilan penangkaran antara penangkaran yang melibatkan perempuan dan tidak melibatkan perempuan. Kecukupan modal pada penangkaran burung di Bogor menyebabkan sarana prasarana penangkaran burung lebih lengkap dan memiliki biaya operasional lebih besar sehingga perawatan burung dilakukan secara intensif. Hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya tingkat kematian satwa, sebagaimana pada penangkaran cucak rawa (Lestari et al 2017) dan besarnya biaya operasional dapat berpengaruh positif terhadap hasil usaha peternakan ayam ras pedaging di Tabanan (Ashari dan Sukarsa, 2013).

Tabel 6. Peran perempuan dalam penangkaran burung

Skala Usaha	Wilayah	Jumlah perempuan yang melakukan kegiatan (%)			
		Administrasi	Teknis		
			Memelihara anakan	Memelihara indukan	Memelihara anakan dan indukan
Menengah/ Besar	Klaten	0.00	50.00	0.00	50.00
	Bogor	40.00	0.00	20.00	40.00
Rumah Tangga	Klaten	0.00	68.75	10.42	20.83
	Bogor	0.00	0.00	0.00	100.00

Peran perempuan dalam penangkaran burung di Klaten 100% menangani kegiatan teknis, sedangkan di Bogor terdapat perempuan yang menangani kegiatan administrasi yaitu sebanyak 40% dan 60% menangani kegiatan teknis (tabel 6). Kegiatan administrasi yang dilakukan yaitu berupa pencatatan terkait manajemen keuangan, penandaan dan sertifikasi pada anakan burung hasil penangkaran, dan pencatatan buku induk. Pada penangkaran skala menengah/ besar di wilayah Klaten kegiatan administrasi dilakukan oleh laki-laki pengelola penangkaran. Kegiatan administrasi jarang dilakukan pada penangkaran skala rumah tangga di Klaten, karena terbatasnya informasi penangkar tentang kewajiban penangkar sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.19/ Menhut-II/ 2005 serta manajemen penangkaran yang belum dilakukan secara profesional.

Kegiatan teknis yang dilakukan terbagi dalam tiga kegiatan yaitu mengurus anakan, mengurus anakan dan indukan, serta mengurus indukan saja. Pada umumnya perempuan penangkar di Klaten mempunyai tugas mengurus anakan, karena lebih membutuhkan per-

hatian dan waktu lebih banyak daripada mengurus indukan. Perempuan penangkar di Bogor tidak ada yang bertugas khusus untuk mengurus anakan saja dan tidak ada pembagian pekerjaan secara spesifik antara laki-laki dan perempuan. Pengurusan anakan memiliki pengaruh terhadap tingkat keberhasilan penangkaran karena pembesaran anakan burung yang dilakukan oleh penangkar meliputi pemberian pakan, pengelolaan kandang, pemeliharaan kesehatan dan kebersihannya. Pemberian pakan dilakukan dengan cara menyuapi anakan menggunakan pakan yang telah dihaluskan. Frekuensi pemberian pakan disesuaikan dengan umur anakan yaitu semakin kecil umur maka frekuensinya semakin sering. Kegiatan tersebut membutuhkan curahan waktu yang banyak dan kesabaran karena dilakukan setiap 1-3 jam sekali, dengan waktu yang dibutuhkan untuk sekali kegiatan menyuapi tergantung pada jumlah anakan yang ada. Faktor pemeliharaan kesehatan dan kebersihan kandang terutama inkubator tempat anakan burung merupakan hal yang penting dilakukan oleh penangkar untuk meminimalisir kematian anakan. Faktor kebersihan kandang merupakan salah satu bagian biosekuriti dan merupakan aspek potensial

yang mempengaruhi kemungkinan masuknya agen penyakit ke dalam peternakan (Natsir *et al.*, 2010). Pemeliharaan kebersihan dapat dilakukan dengan cara membuang kotoran, maupun mengistirahatkan sementara inkubator, maupun penyemprotan desinfektan pada kandang, meskipun pada ayam broiler penyemprotan desinfektan tidak berpengaruh nyata terhadap kematian (Badriyah dan Ubaidillah, 2013). Pengistirahatan inkubator dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi populasi mikroba yang ada, karena mikroba tidak dapat bertahan lama pada lingkungan dan dalam perkembangbiakannya memerlukan inang atau hospes (Natsir *et al.*, 2010).

4. Kesimpulan

Profil penangkaran burung yang telah melibatkan perempuan yaitu pada skala usaha menengah/besar dan rumah tangga, yang menangkarkan jenis burung dilindungi dan tidak dilindungi. Lama usaha penangkaran antara 6-8 tahun. Perempuan penangkar sebagai pekerja maupun pemilik penangkaran, yang berperan pada kegiatan teknis penangkaran maupun kegiatan administrasi.

Perempuan penangkar paling banyak berumur 31-40 tahun dengan pendidikan terakhir SMA, berstatus menikah dengan anak terkecil usia SD-SMP. Motivasi perempuan terlibat dalam penangkaran di wilayah Bogor karena alasan ekonomi, sedangkan di Klaten karena alasan ekonomi dan waktu luang.

Pada kondisi tertentu, seperti penangkaran dengan sarana dan prasarana terbatas maka perempuan berperan penting dalam penangkaran burung. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan penangkaran mempunyai korelasi positif dengan presentase keberhasilan hidup anakan sebagaimana yang dilakukan pada penangkaran skala rumah tangga di wilayah Klaten.

Daftar Pustaka

- Alam, A., 2013. Curahan waktu kerja keluarga pada usaha peternakan kambing di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman* 3(2), pp. 51-55.
- Ankesa H., S. Amanah, P. S. Asngari, 2016. Partisipasi kelompok perempuan peduli lingkungan dalam penanganan sampah di Sub DAS Cikapundung, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* 12(2), pp.106-113.
- Ardhana, I. P. G., N. Rukmana N., 2017. Keberadaan jalak bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Simbiosis* 5(1), pp. 1-6.
- Ashari A. A. Y., I. M. Sukarsa, 2013. Analisis efisiensi produksi usaha peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 2(6), pp.394-408.
- Badriyah N., M. Ubaidillah, 2013. Pengaruh frekuensi penyemprotan desinfektan pada kandang terhadap jumlah kematian ayam broiler. *Jurnal ternak* 4(2), pp.22-26.
- Bush E. R., Baker S. E., Macdonald D. W., 2014. Global trade in exotic pets 2006-2012. *Conservation Biology*, pp.1-14.
- Czech, B., P. K. Devers, P. R. Krausman, 2001. The relationship of gender to species conservation attitudes. *Wildlife Society Bull.* 29(1), pp.187-194.
- Darayani, N., K. Sobri, R. Kurniawan, 2015. Motivasi tenaga kerja wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui usahatani nenas (*Ananas comusus* L. Merr) di Desa Lubuk Karet Kecamatan Betung Kabupaten Banyuwasin. *Jurnal Societa* 4(2), pp. 62-66.
- [DITJEN PHKA] Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2015. Statistik Direktorat Jenderal PHKA 2014. DITJEN PHKA, Jakarta.
- Hidayati, N., 2015. Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Jurnal Muwazah* 7(2), pp.108-119.
- Ihromi, T.O., E. Suleeman, S. H. Amal, I. Lestari, S. Suryochondro, 1987. Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Iskandar J., Iskandar B.S., 2015. Pemanfaatan aneka ragam burung dalam kontes burung berkicau dan dampaknya terhadap konservasi burung di alam (Studi kasus di Kota Bandung, Jawa Barat). Dalam: Setyawan A. D., Sugiyarto, A. Pitoyo, Hernawan, Sutomo, Widiastuti, editor. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia 21 Maret 2015*. Masyarakat Biodiversitas Indonesia, Surakarta. pp. 747-752. DOI: 10.13057/psnmbi/m010411.
- [IUCN] International Union for the Conservation of Nature, 2014. Guidelines on the Use of Exsitu Management for Species Conservation Version 2.0. IUCN Species Survival Commission, Gland.
- Jalil, A., T. Rusli, 2012. Sukses Beternak Murai Batu. Penebar Swadaya, Depok.
- Jepson, P., R. J. Ladle, A. Sujatnika, 2011. Assessing market based conservation governance approaches: a socio economic profile of Indonesian markets for wild birds. *Oryx*, 45(4), pp.482-491.
- Kellert S. R., J. K. Berry, 1987. Attitudes, knowledge, and behaviours toward wildlife as affected by gender. *Wild Soc Bull.* 15, pp. 363-371.
- Lestari, D. A., B. Masy'ud, J. B. Hernowo, 2017. Model keberhasilan dan manajemen penangkaran cucak rawa (*Pycnonotus zeylanicus*). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 14(2), pp. 99-109.
- Lestariningsih, M., Basuki, Y. Endang, 2008. Peranserta wanita peternak sapi perah dalam meningkatkan taraf hidup keluarga. *Ekuitas* 12(1), pp.121-141.
- Leus K., 2011. Captive breeding and conservation. *Zoology in The Middle East Journal* 3, pp. 151-158.
- Mahdalia, A., 2012. Kontribusi curahan waktu tenaga kerja perempuan terhadap total curahan waktu kerja pada usaha peternakan sapi potong di pedesaan. Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Manggala, M. L. 2014. Peranan perempuan Mollo dalam konservasi sumberdaya alam di Desa Fatumnasi Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mas'ud, B., 2010. Teknik Menangkarkan Burung Jalak di Rumah. IPB Press, Bogor.
- Masy'ud, B., L. N. Ginoga, 2016a. Konservasi Eksitu Satwa liar. IPB Press, Bogor.
- Masy'ud B., L. N. Ginoga, 2016b. Penangkaran Satwa liar. IPB Press, Bogor.
- Media, B. N. R., 2016. Deklarasi Klaten Kota Penangkaran [terhubung berkala]. <http://mediabnr.com/2016/11/20/deklarasi-klaten-kota-penangkaran> [24 Agustus 2017].
- Natsir, M., A. Z. Abdullah, R. M. Thaha, 2010. Faktor resiko kejadian flu burung pada peternakan unggas rakyat komersial di Kabupaten Sidenreng Rappang 2007-2008. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 6(3), pp.124-128.
- Purnamasari, I., 2014. Model keberhasilan penangkaran Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann, 1912) berdasarkan peubah sosial masyarakat. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Purnomo, S. H., E. T. Rahayu, I. N. Tanti, 2016. Model pemberdayaan kelompok tani wanita tani ternak dalam budidaya ayam buras di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. *Jurnal Sains Peternakan* 14(1), pp.1-12.

- Prana, M. S., 2005. Penangkaran burung ocehan menuju pemanfaatan sumber daya burung secara lestari. Dalam: Mulyani Y., Supriatna A.A., Novarino W., Rahayuningsih M., editor. *Prosiding Seminar Ornitologi Indonesia 19-20 Maret 2005*. Indonesian Ornithologists' Union, Bogor. pp. 107 -112.
- Riduan, 2009. Pengantar Statistika Sosial. Alfabeta, Bandung
- Rosnita, R. Yulida, S. Edwina, 2014 Curahan waktu wanita dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. *Jurnal PAR-ALLELA* 1 (2), pp.143-150.
- Sadli, S., 2010. Berbeda tetapi Setara Pemikiran tentang Kajian Perempuan. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Sajogyo, P., 2010. Penelitian wanita dan pembangunan pedesaan di Indonesia periode 1981-1987. Dalam: Wahyuni E.S., Kolopaking L.M., editor. *Pemberdayaan Perempuan Pedesaan: pengembangan Metodologis kajian Perempuan Prof. Pudjiwati Sajogyo*. Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB, Bogor.
- Setio, P., M. Takandjandji, 2007. Konservasi ex situ burung endemik langka melalui penangkaran. *Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Hutan 20 September 2006*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam, Bogor. pp. 48-61.
- Sujana F.R., 2016. Analisis studi kelayakan bisnis penangkaran burung murai batu sumatra (survey terhadap penangkar burung murai batu sumatra di Kota Bandung). *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis VI*. Universitas Tarumanegara, Jakarta. pp. 166-174.
- Sulaksana, J., Dinar, R. K. Ispanji, 2014. Tenaga kerja dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga (suatu kasus pada industri rumah tangga emping jagung di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan* 2(2), pp.1-23.
- Suradi, 2017. Analisis usaha ternak burung jalak uren di Desa Jimbang Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Toheke, R. P., K. Pelea, 2005. Dalam: Widiyanto D.J., editor. *Perempuan dan Konservasi Revitalisasi Kultural Peran Perempuan dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Komunitas Toro Sulawesi Tengah*. TF ECML II, Sulawesi Tengah
- Verhulst, S., J. A. Nilsson. 2007. The timing of birds' breeding seasons: a review of experiment that manipulated timing of breeding. *Philosophical Transactions of The Royal Society Journal*, pp.399-410.